

TRANSFORMASI NILAI DAN PELESTARIAN BUDAYA MELALUI FILMSASI CERITA ANAK INDONESIA

Karkono

Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang

E-mail: karkonosupadiputra@gmail.com

Abstrak

Usaha untuk mempertahankan eksistensi cerita-cerita asli Indonesia agar tidak kalah dengan cerita-cerita dari luar sangat perlu dilakukan. Di samping usaha dari sisi peningkatan kualitas isi dan format penyajian, usaha lain yang bisa dilakukan adalah mengangkat cerita-cerita tersebut ke film. Dengan media film, masyarakat beragam usia dan status sosial akan lebih dekat dengan cerita-cerita asli Indonesia tersebut karena bentuk penikmatannya berbeda. Menuangkan cerita tulisan ataupun lisan ke dalam film berarti melakukan inovasi agar transformasi nilai positif yang terdapat di dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan efektif. Selain itu, alih wahana ini ikut serta memberi warna dalam dunia industri kreatif di Indonesia yang selama ini bisa dikatakan belum menjadikan cerita-cerita asli Indonesia sebagai materi utama cerita. Indonesia memiliki banyak cerita asli yang mengandung nilai-nilai edukatif yang mendesak untuk dikenalkan kepada pembaca kekinian, terutama anak-anak. Melesterikan cerita asli Indonesia berarti ikut dalam upaya pelestarian budaya.

Kata-kata Kunci: Transformasi nilai, filmsasi, cerita anak, pelestarian budaya

THE VALUE TRANSFORMATION AND PRESERVATION OF THE CULTURE THROUGH INDONESIAN CHILDREN'S FILMSATION

Karkono

Indonesian Literature Department, Universitas Negeri Malang

E-mail: karkonosupadiputra@gmail.com

Abstract

Efforts to maintain the existence of original Indonesian stories so as not to lose with the foreign stories are very necessary. Beside of the efforts to improving the quality of the content and presentation format, the another effort that can be done is to raise the stories to the film. Through of this film, the people from various ages and social status will be closer to the original Indonesian stories because the forms of enjoyment are different. Pouring the written or oral stories into films means innovating so that the transformation of the positive values contained in the story can be conveyed effectively. In addition, this vehicle participated in giving color to the world of creative industries in Indonesia, which is to have not made Indonesian original story as the main material of it. Indonesia has many original stories that contain of the educational values that are urgent to be introduced to the readers of the present, especially for the children. Conserve of the original Indonesian stories means taking part in cultural preservation efforts.

Key words: Transformation of values, films, children's stories, cultural preservation

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1979:10). Sementara itu, Kridalaksana (1984:122) berpendapat bahwa “membaca adalah menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun dari kombinasi itu semua”. Berangkat dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang sangat penting. Melalui kegiatan membaca, seseorang akan mendapat banyak informasi dan pengetahuan. Semakin sering membaca, akan semakin banyak pula informasi yang didapat. Wajar, jika seseorang ingin menjadi pintar dan mengetahui banyak hal, seseorang itu menghabiskan banyak waktu dengan membaca.

Namun demikian, harus diperhatikan jenis bacaan apa yang dibaca. Tidak semua bahan bacaan sesuai dengan usia perkembangan manusia, terutama anak-anak. Jika bahan bacaan yang dipilih kurang sesuai, bisa jadi akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan kejiwaan seseorang. Bukan manfaat positif yang diperoleh dari kegiatan membaca, justru malah sebaliknya. Hal ini disebabkan bahan bacaan sangat kuat berpengaruh terhadap pola pikir dan kondisi psikis seseorang. Sobur (1987:179) mengatakan bahwa “intelektualitas seseorang tidak akan tumbuh sempurna tanpa membaca bahan bacaan sehat yang cukup. Bacaan memang sama pentingnya dengan makanan yang dimakan. Sebagaimana makanan mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan tabiat dan pertumbuhan intelek, begitu pulalah bacaan”.

Masa anak-anak adalah masa yang penting diperhatikan karena akan menentukan perkembangan di fase selanjutnya. Apa yang dialami atau terjadi pada seseorang di usia remaja atau dewasa, sangat mungkin dipengaruhi apa yang dia alami atau terima waktu masih kecil atau anak-anak. Tidak sedikit fakta di lapangan menunjukkan, ada banyak hal yang dibaca, dilihat, dan didengar oleh anak-anak yang kurang sesuai dengan usia mereka. Ketidaksesuaian perkembangan usia dan konsumsi bacaan, nyanyian, atau lagu-lagu bisa berpengaruh pada pola pikir selanjutnya. Sebagai contoh dalam hal lagu-lagu. Sekarang ini banyak sekali anak-anak yang fasih menyanyikan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan jiwa mereka. Anak-anak SD sudah menyanyikan lagu tentang cinta. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah media yang leluasa menayangkan lagu-lagu tersebut dengan

frekuensi yang sangat sering. Ditambah lagi, perbendaharaan lagu-lagu anak-anak juga bisa dikatakan sangat kurang.

Anak-anak adalah potensi kekayaan bangsa karena mereka yang akan meneruskan estafet dalam menjalankan pemerintahan. Untuk itu, bagaimana kondisi anak-anak sangat penting untuk diperhatikan. Suyatno (2011:47) menyatakan bahwa, “Salah satu unsur penentu sebuah karakter bangsa yang berkualitas adalah potret moralitas anak bangsa sebagai bentuk dasar bagi pengembangan generasi mendatang.”

Arus globalisasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Salah satu dampaknya adalah masuknya karya-karya sastra asing ke Indonesia, termasuk di dalamnya karya sastra terjemahan untuk konsumsi anak-anak. Satu sisi, fenomena tersebut dapat memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Menjadikan ketersediaan bacaan anak begitu melimpah dan banyak pilihan. Namun, di sisi lain hal itu dapat menggeser posisi karya sastra asli Indonesia di mata pembacanya. Anak-anak Indonesia bisa jadi akan lebih mengenal *Winnie The Pooh*, *Lilo and Stitch*, atau *Cinderella* dibanding cerita *Timun Mas*, *Keong Mas*, atau *Bawang Merah Bawang Putih* yang merupakan cerita asli Indonesia. Haryanti (2013:149) mengatakan bahwa, “Dongeng Indonesia merupakan kekayaan budaya nonmaterial. Ia akan terus hidup apabila secara *ajeg* diperkenalkan dan diturunkan pada setiap generasi. Namun, jika anak-anak sekarang ini kurang mengenal dongeng tradisional Indonesia, berarti ada satu hal yang perlu dicermati dan diperbaiki”.

Menghadapi fenomena tersebut, sudah banyak usaha dilakukan oleh para penulis cerita dan penerbit yaitu dengan mengadakan variasi cerita anak dalam berbagai bentuk. Sebut saja cerita anak dengan ilustrasi yang menawan, komik, dan juga bentuk (desain) kemasan yang menarik pula. Begitu juga dalam hal materi cerita. Sudah banyak beredar di pasaran buku-buku bacaan anak yang mengangkat cerita-cerita asli Indonesia yang sarat nilai positif. Ini adalah usaha yang patut diapresiasi. Bagaimanapun, mencegah arus cerita asing masuk ke Indonesia tentu bukanlah langkah yang tepat. Memperbaiki kualitas isi dan tampilan agar dapat bersaing dengan bacaan dari luar adalah sebuah langkah yang cerdas.

Menghadapi persoalan kebutuhan bacaan anak memang bukanlah hal sederhana. Lukens (2003:8-9) mengatakan bahwa “Penerimaan anak terhadap bacaan sangat bergantung pada kesanggupan dan kapasitas anak untuk menikmati pengalaman hidup

di dalamnya. Untuk itu, perlu diperhatikan bahwa bacaan anak seyogyanya dapat memberikan rasa senang dan pemahaman (*enjoyment and understanding*), seperti halnya bacaan bagi orang dewasa. Akan tetapi, anak-anak memiliki keterbatasan dalam memahami suatu gagasan, mengingat pengalaman mereka yang masih sedikit”. Untuk itu, perlu usaha-usaha kreativitas agar pemenuhan bacaan anak terpenuhi dan sesuai kebutuhan serta kondisi mereka.

Bacaan bagi anak memang sebaiknya tidak sekadar berisi hiburan. Ada muatan moralitas tentu semakin bagus. Moralitas termasuk di dalamnya sentuhan dari segi persoalan kejiwaan. Karya sastra yang tinggi adalah karya sastra yang mampu membangun kekuatan nurani dan memberi semangat untuk menjalani hidup. Dengan kata lain, karya sastra yang adi luhung adalah yang mampu menawarkan kearifan-kearifan dan nilai religiusitas. Melalui karya sastra lah kesadaran sejarah dan penghayatan religiusitas ditanamkan mendalam di lubuk kalbu. Ungkapan yang senada dengan ini juga diungkapkan oleh Paul Goodman, dengan sangat lugas seperti yang dikutip oleh sejarawan sekaligus budayawan Koentowijoyo tentang puisi-dengan demikian termasuk sastra, “Inilah cara bagi saya untuk mengabdikan kepada Tuhan dan tanah air,” (Koentowijoyo, 2006:31).

Secara berurutan, artikel ini berisi uraian tentang (1) dongeng tradisional Indonesia, (2) filmsasi cerita anak Indonesia, (3) ekranisasi: alih wahana yang efektif, dan (4) penutup. Selengkapnya dijabarkan sebagai berikut.

DONGENG TRADISIONAL INDONESIA

Salah satu hal dari negara Indonesia yang dikenal oleh masyarakat dunia adalah kekayaan budaya yang dimilikinya. Negara Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau ternyata berbanding lurus dengan berbagai macam budaya yang tumbuh di dalamnya. Budaya yang dimaksud berupa bahasa daerah yang sangat beragam, tari-tarian, upacara adat dan upacara keagamaan, serta yang tidak kalah penting adalah cerita-cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah. Cerita rakyat tersebut sebagian besar berupa cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun. Sebelum mengenal tulisan, cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia berkembang secara turun-temurun melalui lisan. Namun, setelah masyarakat mengenal tulisan pun, cerita-cerita rakyat yang semula disebarkan

secara lisan itu tidak lantas menjadi pudar. Tradisi lisan terus berkembang beriringan dengan tradisi tulisan.

Sementara ini banyak orang yang kurang jelas antara sastra lisan dan tradisi lisan. Keduanya kadangkala dianggap sesuatu yang sama. Padahal, sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan. Seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (1996:5) bahwa tradisi lisan adalah “segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat”. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Berangkat dari pandangan tersebut, tradisi lisan bisa diartikan sangat luas, tidak sekadar pada cerita atau sastra. Tradisi lisan dapat berupa berbagai pengetahuan dan adat-istiadat yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan yang mencakup tidak hanya berupa cerita rakyat, legenda, ataupun mitos, tetapi juga berkaitan dengan sejarah, hukum adat, upacara adat, upacara keagamaan, ramuan tradisional, dan pengobatan. Semua itu bisa dikatakan sebagai suatu tradisi lisan jika tradisi tersebut proses penyebarannya dengan dikatakan/dilisankan. Danandjaja (2007:2) mengungkapkan bahwa “folklor adalah kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat”. Sementara itu, salah satu dari pelbagai macam *genre* folklor adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat menurut Wiliam Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50) adalah bentuk prosa yang terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh masyarakat pemiliknya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu kala. Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa, yang seperti halnya mite, dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pencerita maupun pendengarnya, tetapi waktu kejadiannya pada zaman yang lebih muda, ketika dunia sudah seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokohnya adalah manusia. Sementara itu, Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 2007:67) membedakan legenda menjadi empat macam, yakni legenda keagamaan

(*religius legends*), legenda gaib (*supranatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*).

Dongeng adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dianggap sebagai rekaan, berbeda dengan mite dan legenda yang dianggap cerita yang sungguh-sungguh terjadi. Sungkowati dan Seha menyatakan bahwa bentuk dongeng tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah dan tidak dipermasalahkan kebenaran tentang kejadian dan peristiwanya. Meskipun sering dikatakan hanya untuk hiburan, dongen memiliki fungsi penting seperti yang dikesankan oleh dongeng-dongen yang mengandung nasihat. Dongen tidak terikat oleh tempat dan waktu, dapat terajdi kapan saja dan di mana saja, (Sungkowati dan Seha, 2008:13).

Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk budaya sekaligus sumber sejarah, dianggap sebagai cerita yang kaya pesan moral dan edukasi secara lintas generasi. Sifat cerita rakyat adalah lisan. Kelisanannya ditentukan oleh tradisi tutur-tinularnya yang menjadi ciri tersendiri bagi kesusastraan Indonesia tradisi lisan. Jarak estetika, jarak usia, dan spasio temporal latar belakang cerita menjadikan cerita-cerita rakyat dituturkan secara berbeda dan bergradasi sesuai dengan wilayah geografis penutur dan di mana cerita tersebut dituturkan, (Mustofa, 2010: 182-183).

Terlepas bagaimana asal (sumber) cerita rakyat yang ada di Indonesia, apakah berasal dari tradisi lisan ataupun tradisi tulisan, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cerita-cerita tersebut dapat terus berkembang dari waktu ke waktu. Penyelamatan dan pemertahanan cerita-cerita tersebut harus terus dilakukan. Salah satu usaha yang sudah dan terus dilakukan oleh para ahli atau ilmuwan adalah dengan mendokumentasikan cerita-cerita asli Indonesia tersebut dalam bentuk buku. Dengan media buku, generasi muda ataupun anak-anak sekarang yang mungkin jarang menerima cerita rakyat dengan teknik lisan (diceritakan atau didongengi) tetap dapat menikmati (atau sekadar mengetahui) cerita-cerita rakyat tersebut dengan membaca buku. Buku-buku yang ada pun sekarang kalau dicermati sangat variatif. Misalnya jika untuk konsumsi anak-anak, buku yang ada berupa buku cerita rakyat yang dimodifikasi dengan berbagai gambar dan desain yang menarik. Intinya, usaha penyelamatan cerita-cerita rakyat sudah banyak dilakukan yang salah satunya dengan mendokumentasikannya ke dalam bentuk buku. Hal tersebut layak mendapat apresiasi tinggi karena memang sebuah usaha luhur untuk tetap menyelamatkan dan melestarikan

warisan kebudayaan yang adi luhung di tengah gempuran globalisasi yang tidak terbendung.

FILMSASI CERITA ANAK INDONESIA

Usaha penyelamatan cerita anak asli Indonesia dalam bentuk buku sudah dilakukan seperti yang sudah penulis paparkan di atas. Namun, masih ada beberapa celah lain yang bisa dilakukan untuk mengembangkan cerita-cerita asli Indonesia yang jumlahnya memang sangat banyak. Cerita-cerita anak asli Indonesia sebenarnya sangat memungkinkan dijadikan sumber inspirasi dalam penulisan naskah skenario film. Dengan media film (suara dan gambar yang bergerak berkelanjutan), tidak hanya anak-anak, tetapi masyarakat beragam usia dan status sosial akan lebih dekat dengan cerita-cerita asli Indonesia karena bentuk penikmatannya berbeda yaitu sajian film. Ponofsky (dalam Bluestone, 1968:6) menjelaskan bahwa kenikmatan yang diperoleh dengan menyaksikan 'gambar hidup' di film itu sesungguhnya bukan bersumber dari materi kebendaannya, melainkan dari sensasi ketika melihat benda-benda tersebut bergerak. Pergerakan itu membawa ilusi seolah segala sesuatunya adalah nyata. Hal inilah yang melahirkan sensasi kegembiraan pada diri pemirsa ketika mereka menyaksikan rangkaian gambar yang bergerak di depan mata (*carnival sidesshows*).

Usaha filmsasi cerita anak Indonesia ini sangat pantas dilakukan sebagai bagian upaya penyelamatan cerita-cerita rakyat asli Indonesia. Tidak berarti mengecilkan peran peneliti/ilmuwan lain yang sudah melakukan usaha dengan mendokumentasikan cerita rakyat dalam bentuk buku, tetapi menuangkan cerita rakyat dalam bentuk film berarti melakukan inovasi dan memberikan ruang yang berbeda bagi pembaca kekinian. Ruang lingkup buku adalah ruang lingkup para penulis dan pembaca. Sementara dalam dunia film adalah ruang lingkup para sineas dan penonton. Para sineas juga dapat berkesempatan untuk berkreasi melalui bidang mereka sekaligus ikut melakukan usaha melestarikan cerita-cerita rakyat yang dimiliki Indonesia.

Selain hal tersebut di atas, usaha ini ikut serta memberi warna dalam dunia industri kreatif di Indonesia yang selama ini bisa dikatakan belum menjadikan cerita-cerita asli Indonesia sebagai materi utama cerita. Sumber inspirasi dalam penulisan naskah cerita film tentu sangat banyak dan salah satu yang sangat mungkin digali adalah sumber dari cerita anak/dongeng Indonesia. Kenyataan sekarang, tidak sedikit

film-film di Indonesia yang kurang mengangkat khazanah dongeng Indonesia. Salah satu yang menonjol dari film Indonesia adalah tema-tema horor yang lebih banyak dibungkus dalam kemasan komedi atau berbau seks. Meskipun, tidak sedikit pula para sineas yang mencoba mengangkat kekayaan alam dan budaya Indonesia dalam karya film mereka. Beberapa contoh yang bisa kita lihat dan layak kita apresiasi adalah film *Denias* yang banyak bercerita tentang alam dan budaya di Papua. Ada juga film *Tanah Air Beta* yang berlatar kondisi alam dan budaya di daerah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste, atau film *King* yang berhasil memadukan budaya dan alam Indonesia dengan kisah pahlawan Indonesia dalam dunia olah raga. Ketiga film yang penulis ulas tadi diproduksi oleh Alenia Production, sebuah rumah produksi yang dikelola oleh pasangan Nia Zulkarnaen dan Ari Sihasale.

Sebuah film yang mendapat respon positif dari masyarakat luas adalah film *Laskar Pelangi* yang disutradarai Riri Reza. Film tersebut selain mengangkat tema tentang kondisi dunia pendidikan di Indonesia, juga menampilkan keindahan alam Indonesia yang memukau yaitu di daerah Bangka Belitung (Belitong). Ada juga film *Serdadu Kumbang* yang mengambil lokasi di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Unsur edukasi dan budaya setempat juga sangat kental. Di luar film yang penulis sebut, masih ada juga film lain yang mencoba mengangkat kearifan lokal yang ada di Indonesia. Namun, sekali lagi jumlahnya tentu sangat sedikit jika dibanding tingkat produktivitas film yang ada.

Sementara itu, dalam khazanah pentas di Indonesia, seperti sendratari, wayang orang, atau wayang kulit, materi utama cerita yang sering diangkat adalah kisah Mahabharata dan Ramayana. Kita tahu bahwa kisah Mahabharata dan Ramayana bukan asli Indonesia. Padahal, banyak cerita asli Indonesia yang mendunia tetapi kurang diketahui masyarakat Indonesia sendiri. Salah satu contoh adalah kisah Panji Inukertapati-Sekartaji. Kisah Panji sendiri berasal dari Kediri, Jawa Timur. Dalam perkembangannya, cerita Panji memiliki banyak varian dan menurunkan cerita-cerita lain seperti *Andhe-andhe Lumut*, *Keong Emas*, *Panji Laras*, dan lain-lain.

Selain kisah Panji yang berkaitan dengan sejarah, cerita-cerita lain yang murni cerita lisan di Indonesia juga masih sangat banyak. Bahkan, bisa dikatakan tiap daerah yang diikat oleh provinsi itu memiliki cerita rakyat sendiri-sendiri. Selain kisah Panji-Sekartaji, dari daerah Jawa Timur masih ada cerita Damarwulan-Menakjingga. Dari

Jawa Tengah misalnya ada cerita Jaka Tarub, Timun Emas, Rawa Pening, Rara Mendut, Arya Penangsang dan yang lain-lain. Yang cukup terkenal dari Jawa Barat ada Sangkuriang dan Lutung Kasarung. Belum lagi dari daerah Bali, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah lain. Betapa banyak khazanah cerita rakyat yang dimiliki Indonesia yang belum tentu dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama generasi muda.

Jika kisah-kisah tersebut juga sering dipentaskan dalam ranah seni pentas tradisi, tentu banyak pilihan cerita yang bisa dinikmati. Dengan memproduksi film-film berdasar cerita rakyat/dongeng maka terjadi sinergi yang positif. Di satu sisi melakukan usaha penyelamatan cerita-cerita rakyat asli Indonesia, di sisi lain menjadikan film sebagai sarana transformasi nilai. Film sangat efektif untuk mentransformasikan nilai sekaligus menunjukkan identitas suatu bangsa.

EKRANISASI: ALIH WAHANA YANG EFEKTIF

Mengangkat cerita-cerita yang ditulis dalam bentuk buku atau yang masih sekadar berupa cerita lisan ke dalam bentuk film berarti memindahkan media dari yang bisa dinikmati dengan teknik membaca, ke dalam media yang dinikmati dengan teknik pandang-dengar. Proses semacam ini sebenarnya bukan hal baru. Pada dasarnya, adaptasi dari satu media tertentu ke dalam bentuk lain dalam menciptakan karya sudah sering dilakukan oleh para seniman. Misalnya saja dari media sandiwara radio ke film sudah pernah terjadi di Indonesia ketika sandiwara radio *Saur Sepuh* karya Niki Kosasih diangkat ke dalam film dan disutradarai oleh Imam Tantowi. Dari media puisi diangkat ke dalam lagu, misalnya puisi-puisi karya Taufik Ismail diangkat ke dalam lagu dan dibawakan oleh kelompok musik Bimbo.

Hadiansyah (2006:1) menyatakan bahwa dalam sejarah perfilman dunia-khususnya Hollywood-sembilan puluh persen karya skenario film dan televisi berasal dari proses pengadaptasian. Sebut saja, film *Harry Potter* yang merupakan adaptasi dari novel karya J.K. Rowling yang berjudul *Harry Potter*, film *The Lord of the Rings* yang diadaptasi dari novel *The Lord of the Rings* karya Tolkien tahun 1954, film *Doctor Zhivago* adaptasi dari novel karya Boris Pasternak yang berjudul *Doctor Zhivago*, *Malcom X* (autobiografi), dan masih banyak lagi.

Sementara itu, banyak pula film yang laris di pasaran yang diadaptasi dari dongeng. *Enchanted* adalah salah satu dongeng klasik dunia yang diwujudkan dalam bentuk film. Sebelum itu, ada *Beauty and The Beast* (1991, 2010) yang diangkat *La Belle et La Bete* karya Charles Perrault. Kemudian ada juga film yang banyak digemari yang berjudul *Alice in The Wonderland* (1951, 2010) karya Lewis Carrol. Yang terbaru, yaitu diproduksi tahun 2012 lalu adalah film *White and The Huntsmen* karya Grimm bersaudara.

Proses adaptasi dari novel ke bentuk film dalam Eneste (1991:60) disebut ekranisasi. Eneste menjelaskan, yang dimaksud ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti *layar*). Pujiati (2009:76) menyatakan bahwa transformasi karya yang dinamis (dari teks ke film dan dari film ke teks) bernaung dalam adaptasi, novelisasi film juga menjadi lahan di dalamnya. Di Amerika, transformasi sastra ke film dikenal sebagai *cinematic adaption*. Sejak tahun 2005 buku-buku teori mengenai adaptasi sastra ke film (dan sebaliknya) bermunculan kembali di Amerika, di antaranya adalah judul-judul sebagai berikut: *A Companion to Literature and Film* (2005) dan *Literature and Film: A Guide to the Theory and Practice of Film Adaptation* (2005) serangkaian volume buku tersebut ditulis oleh Robert Stam bersama Alessandro Raengo, dan Robert Stam sendiri menulis *Literature through Film: Realism, Magic, and the Art of Adaptation* (2005) dan Linda Hutcheon meluncurkan *A Theory of Adaptation* (2006), dan Christine Garaghty memublikasikan *New a Major Motion Picture: Film Adaptations of Literature and Drama* (2007).

Di Indonesia sendiri, ekranisasi memang bukan hal baru. Karkono (2009:1-2) menyatakan bahwa setidaknya pada tahun 1951 proses adaptasi dalam berkarya sudah dimulai yaitu ketika sutradara Huyung memfilmkan drama karya Armijn Pane yang berjudul *Antara Bumi dan Langit*. Selanjutnya, kendati bisa dikatakan tidak terlalu sering, tetapi proses adaptasi ini terus saja dilakukan, tidak saja dari drama ke dalam film (layar lebar) tetapi juga dari novel ke dalam bentuk film dan sinetron (layar kaca).

Ketika sebuah dongeng-yang semula diturunkan dengan cara lisan-sudah terdokumentasi dalam bentuk buku, tentu akan lebih mudah untuk diangkat dalam bentuk film. Gagasan untuk mengangkat cerita anak Indonesia ke dalam media film tentu menjadi sangat operasional (dan bukan sebatas konseptual) karena bisa

dianalogikan dengan proses ekranisasi pada novel ke film. Asumsinya, jika buku-buku cerita anak tersebut difilmkan, besar kemungkinan juga akan berpotensi menyedot banyak penonton dan lebih efektif dalam mentransformasikan nilai edukatif.

Jika dicermati, kesuksesan film-film yang diproduksi berdasar novel, tentu diawali kesuksesan novel terlebih dahulu. Para pembaca novel cenderung penasaran ingin membuktikan fantasi/imajinasi mereka saat membaca novel, ketika novel tersebut difilmkan. Oleh karena itu, supaya ketika difilmkan akan banyak ditonton, perlu ada usaha agar buku-buku yang berisi cerita anak tersebut juga sukses di pasaran terlebih dahulu. Kelebihan lain yang dimiliki cerita anak, banyak orang yang sudah memahami sebuah dongeng tanpa harus membaca buku karena sudah adanya tradisi lisan. Sangat mungkin, ketika seseorang mendengar hendak diproduksi film berdasar dongeng anak, merasa tertarik untuk menyaksikan film tersebut karena mempunyai keterikatan dengan cerita yang sudah diketahui.

Jika novel bisa sukses ketika diangkat dalam film, bukan tidak mungkin ketika sebuah dongeng (yang juga sudah diketahui oleh masyarakat luas) dapat berpotensi mendulang sukses ketika difilmkan. Ini adalah peluang. Tantangan bagi para sineas, produser, atau pekerja seni adalah bagaimana bisa mengemas dongeng tersebut demikian rupa sehingga menjadi sajian tontonan yang menarik dan memiliki nilai jual. Tidak saja untuk kepentingan komersial, yang lebih utama dari itu adalah memberi warna dalam dunia seni film dengan mengeksplorasi cerita-cerita asli Indonesia yang sedemikian banyak sekaligus mengenalkannya pada masyarakat kekinian, terutama generasi muda dan anak-anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Masuknya karya sastra asing ke Indonesia-termasuk di dalamnya karya sastra anak-adalah konsekuensi logis arus globalisasi. Popularitas karya sastra asing ataupun terjemahan sangat mungkin menggeser posisi cerita-cerita asli dalam negeri. Diperlukan usaha dari semua pihak terkait untuk mempertahankan eksistensi cerita asli Indonesia, khususnya bagi anak-anak.

Sejauh ini, sudah terlihat usaha dari para penulis ataupun penerbit untuk meningkatkan kualitas cerita asli Indonesia agar mampu bersaing dengan karya sastra asing. Misalnya dalam hal pengemasan. Variasi penerbitan cerita asli Indonesia tidak

saja dalam hal isi, tetapi dalam hal bentuk tampilan dari waktu ke waktu menunjukkan kemajuan. Buku dengan ilustrasi menawan sampai komik dengan tokoh-tokoh diambil dari dongeng sekarang ini sudah mudah dijumpai.

Penyelamatan dan pemertahanan cerita tradisional Indonesia memerlukan ruang lingkup dan sarana yang lebih beragam agar bisa berjalan sesuai harapan. Salah satu alternatif yang bisa dibidik adalah seni film. Media film diasumsikan dapat menjangkau khalayak lebih luas dan lebih efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur, terutama untuk anak-anak.

Memproduksi film berdasar cerita-cerita rakyat Indonesia berarti melakukan dua tindakan strategis sekaligus. Satu sisi, cerita-cerita rakyat yang bisa dikategorikan sebagai bagian sastra lisan dan merupakan salah satu produk tradisi lisan perlu dilestarikan. Salah satu langkah pelestarian yang dimaksud adalah mengenalkan cerita-cerita rakyat asli Indonesia, baik yang sudah terdokumentasi dalam bentuk buku maupun yang masih berupa cerita lisan, ke dalam bentuk sajian film. Alih wahana dari cerita rakyat Indonesia ke film berarti melakukan usaha memberi warna dalam khazanah film di Indonesia dan melakukan usaha pengenalan, pemertahanan, dan pelestarian cerita rakyat asli Indonesia kepada generasi muda, sekaligus memberi ruang dalam transformasi nilai budaya bangsa yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Bluestone, G. 1968. *Novel Into Film*. Los Angeles: University of California Press.

Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Penerbit PT.Grafiti Press.

Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Hadiyansyah, F. 2006. *Adaptasi Novel Biola Tak Berdawai ke dalam Film: Kajian Perbandingan*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia. Tesis tidak diterbitkan.

Haryanti, R. 2013. "*Sahabat Anak Indonesia: Cinderella atau Timun Mas*". Bandung: Prosiding Seminar Internasional Sastra Bandung, Unpad Press.

Karkono. 2009. *Ayat-Ayat Cinta: Kajian Ekranisasi*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tesis tidak diterbitkan.

Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia

- Koentowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Lukens, R. J. 2003. *A Critical Handbook of Children Leterature*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Mustofa, A. 2010. "Sayembara sebagai Bentuk Resistensi Perempuan terhadap Hegemoni Laki-laki dalam Tiga Cerita Rakyat: Roro Jonggrang, Roro Mendut, dan Sangkuriang." Surabaya: Jurnal Atavisme Balai Bahasa Surabaya No 256
- Pujiati, H. 2009. "Cerita Cinta Tentang Dia; Transformasi Ideologis dari Cerpen ke Film Kajian Ekranisasi." Yogyakarta: Jurnal Bulak volume 4
- Sedyawati, E. 1996. "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya". Jakarta: Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pernerhati Tradisi Lisan. Edisi II Maret.
- Sobur, A. 1987. *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sungkowati, Y. dan Seha, N. 2008. *Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Suyatno. 2011. "Potret Moralitas Pribadi dalam Novel Karya Anak." Malang: Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 39, Nomor 1.
- Tarigan, H.G. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.